

TINJAUAN KRITIS TERHADAP ISTILAH METODE CAMPURAN (MIXED METHOD) DALAM RISET SOSIAL

Aan Juhana Senjaya

Dosen FKIP Universitas Wiralodra

Email : aan.juhana.senjaya@unwir.ac.id

DOI 10.5281/zenodo.3552026

Abstraks:

Kajian tentang metode campuran dalam metodologi riset telah menjadi 'trend' atau kecenderungan kembali setelah tidak muncul beberapa periode. Isu yang muncul tentang metode campuran biasanya diseputar definisi, paradigma, dan metodologi. Para peneliti tatkala menulis tentang metode campuran (Mixed Method) menimbulkan isu diseputar disain, penarikan sampel, analisis, dan pelaporan yang membutuhkan keterampilan, biaya, dan waktu untuk melakukan riset dengan metode campuran. Tulisan ini bertujuan untuk melakukan studi kritis terhadap istilah metode campuran (Mixed Methods) sehingga dapat lebih jelas apa yang dimaksud dengan metode campuran. Harapannya, para peneliti pemula yang tertarik untuk melakukan riset tidak "euforia" menggunakan metode campuran untuk sembarang fenomena dan masalah. Riset pada hakekatnya adalah menjawab pertanyaan atau keraguan peneliti atas fenomena atau masalah tertentu berdasarkan prosedur ilmiah. Jadi, pendekatan dan metoda riset yang digunakan sangat tergantung kepada masalah dan tujuan dari riset itu sendiri. Di lain pihak, manusia memandang fenomena alam sangat tergantung kepada cara memandang dunia yang kemudian menjadi paradigma pemikirannya tentang dunia dan berbagai fenomenanya.

Kata kunci: *Metode campuran (mixed methods); kuantitatif; kualitatif; metodologi.*

Abstract:

The study of mixed methods in research methodology has become a 'trend' or a trend back after not appearing for several periods. Emerging issues about mixed methods are usually surrounded by definitions, paradigms, and methodologies. Researchers when writing about Mixed Methods raises issues around design, sampling, analysis, and reporting that require skills, cost, and time to research with mixed methods. This paper aims to conduct a critical study of the term mixed methods (Mixed Methods) so it can be more clear what is meant by mixed methods. Hopefully, novice researchers who are interested in doing

research do not "euporia" using mixed methods for any phenomenon and problem. Research is essentially answering a question or a researcher's doubt on a particular phenomenon or problem based on a scientific procedure. Thus, the approach and method of research used depend on the problem and purpose of the research itself. On the other hand, humans view the phenomenon of nature highly dependent on the way of looking at the world which later became the paradigm of his thinking about the world and its various phenomenon.

Keywords: mixed methods; quantitative; qualitative; methodology.

PENDAHULUAN

Metode riset campuran (*Mixed Methods*) telah diterimadan populer secara signifikan. Para peneliti yang menggunakan metoda campuran memanfaatkan dua pendekatan riset sekaligus dalam kegiatan risetnya, yaitu pendekatan riset kuantitatif dan kualitatif. Mereka beralasan bahwa validitas hasilnya lebih baik daripada menggunakan satu metoda. Sayangnya, tanpa mempertimbangkan isu yang menyatakan bahwa validitas riset dimaksud lebih bersifat imajinasi daripada kenyataan. Paling tidak mempertimbangkan isu bahwa metodologi campuran pun tidak ada yang dapat digunakan atau berlaku untuk berbagai riset.

Ketika mendengar atau membaca tentang metode campuran, kebanyakan para ilmuwan sosial berpikir tentang kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk riset. Untuk itu, perlu ditelusuri kemungkinan kombinasi dari kedua pendekatan tersebut. Selain itu, perlu juga dibahas tentang masalah yang berhubungan dengan paradigma dan isu-isu yang biasanya terkait dengan metode campuran.

Pendekatan kualitatif dan kuantitatif dapat dibedakan (ditentukan) berdasarkan: (1) jenis data yang digunakan, yaitu tekstual atau numerik, terstruktur atau tidak terstruktur; (2) logika berpikir yang digunakan, induktif atau deduktif, (3) jenis riset, eksplorasi atau konfirmasi; (4) metode analisis, interpretatif atau inferensi dengan statistik; (5) pendekatan penjelasan, teori varians atau teori proses; dan (6) paradigma yang dianggap mendasari, positivis atau interpretatif/kritis; rasionalistis atau naturalistik.

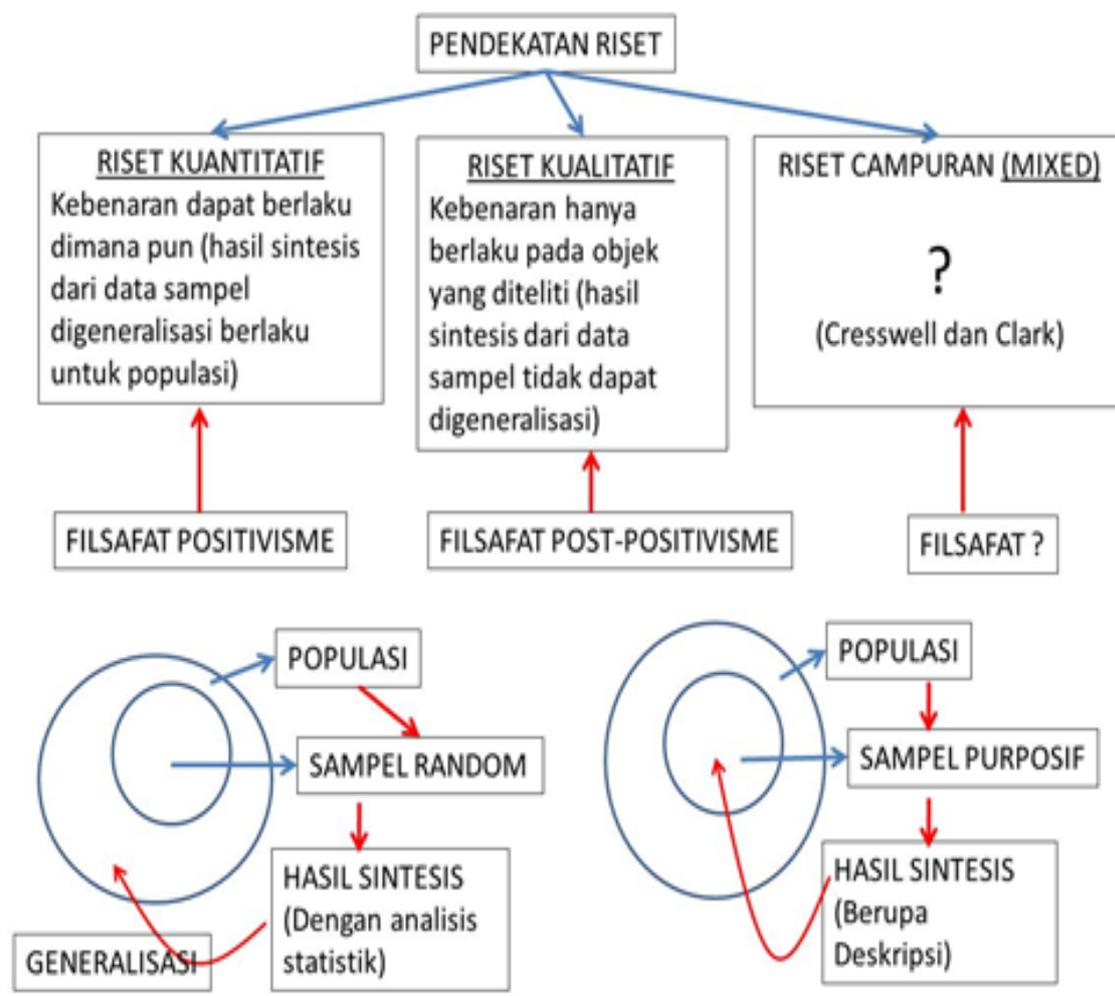
Ketidakmampuan untuk membedakan pendekatan satu dari yang lain memiliki implikasi untuk menerima metode campuran begitu saja. Hal tersebut dikarenakan tidak mampu menyesuaikan berbagai perbedaan dimensi yang diperlukan untuk pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Selain hal di atas, pemahaman akan suatu istilah sangat berguna untuk memberikan rasa dan arah dalam riset secara menyeluruh. Istilah tersebut seperti istilah paradigma metodologi kuantitatif, kualitatif, dan campuran.

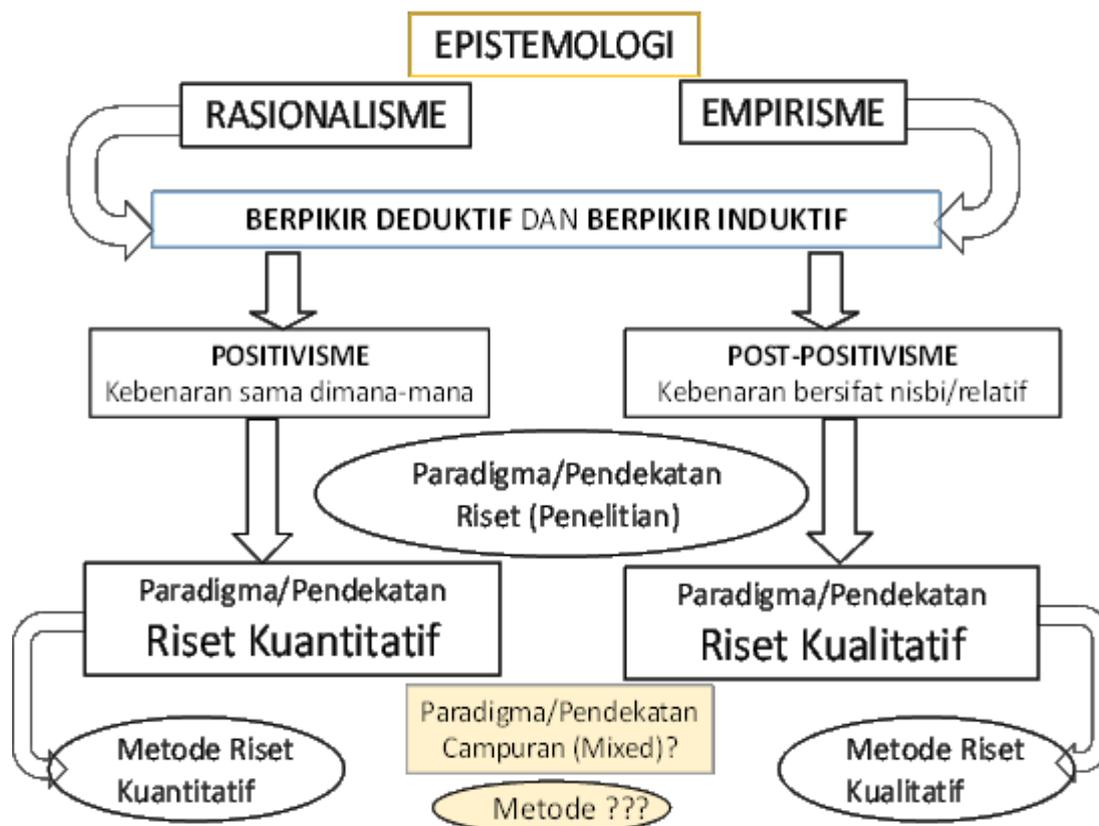
Permasalahannya adalah bahwa apakah mungkin kedua pendekatan dapat dicampur (mixed) padahal memiliki paradigma dan dasar filosofis tentang

kebenaran yang berbeda? Apa sesungguhnya yang dimaksud dengan metoda campuran? Apanya yang dicampur?

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari tulisan ini, secara umum, adalah untuk melakukan studi kritis terhadap **istilah metode campuran** (*Mixed Methods*) melalui pendekatan istilah paradigma, pendekatan riset kuantitatif dan kualitatif. Adapun secara khusus bertujuan untuk:

- (1). Menelusuri kemungkinan mencampur (*mixed*) dua pendekatan dan metoda riset kuantitatif dan kualitatif menjadi satu pendekatan dan metoda riset;
- (2). Mempertegas maksud dan makna dari istilah metoda riset campuran (*mixed methods research*);
- (3). Menelusuri unsur-unsur yang dapat dicampur dari pendekatan riset kuantitatif dan kualitatif.





ANALISIS DAN PEBAHASAN

Pertentangan paradigma riset

Riset metode campuran sudah dikenal sejak tahun 1950-an ketika Campbell dan Fiske menggunakan *multimethods* dalam meneliti kebenaran watak psikologis (Tashakkori, A., & Teddlie, C., 2003). Mereka menggunakan *multiapproach* dalam pengumpulan data riset. Berawal dari sinilah banyak peneliti yang menggunakan metode ini. Tahun 2003, diterbitkan *Handbook of mixed methods in the social and behavior sciences* (Tashakkori and Teddlie) dan juga terdapat di dalam jurnal seperti: *International Journal of Social Research Methodology*, *Qualitative Health Research*, *Quality and Quantity* dan lain-lain. Riset metode campuran ini lebih sering digunakan dalam bidang humaniora.

Pendekatan yang diambil untuk mendefinisikan "kualitatif" dan "kuantitatif" biasanya dikaitkan dengan perbedaan pendekatan paradigmatis untuk asumsi riset yang berupa sifat pengetahuan (*ontologi*) dan sarana untuk menghasilkannya (*epistemologi*). Dasar paradigmanya adalah bahwa pandangan seseorang tentang dunia akan berkaitan dengan cara orang memandang dan mempersepsi dunia. Pendorong pertentangan paradigma kuantitatif dan kuantitatif adalah Thomas

Kuhn (1963) dengan paradigma kuantitatifnya; sedangkan (Lincoln & Guba, 1985) pada paradigma naturalistik (Lincoln & Guba, 1985). Mereka memberikan kontribusi signifikan terhadap "perang paradigma" di era 80-an. Pertentangan mereka adalah diseperti 3 asumsi yang mendasari riset paradigmatik yang dilakukan para penulis tentang pendekatan riset sosial dan metodologi riset sosial di masa itu.

Pertentangan muncul sebagai reaksi atas dominasi awal dari pandangan dunia "positivis" yang berpendapat bahwa observasi objektif dan pengukuran lebih baik dan tepat daripada interpretasi pengalaman subyektif dari realitas sosial.

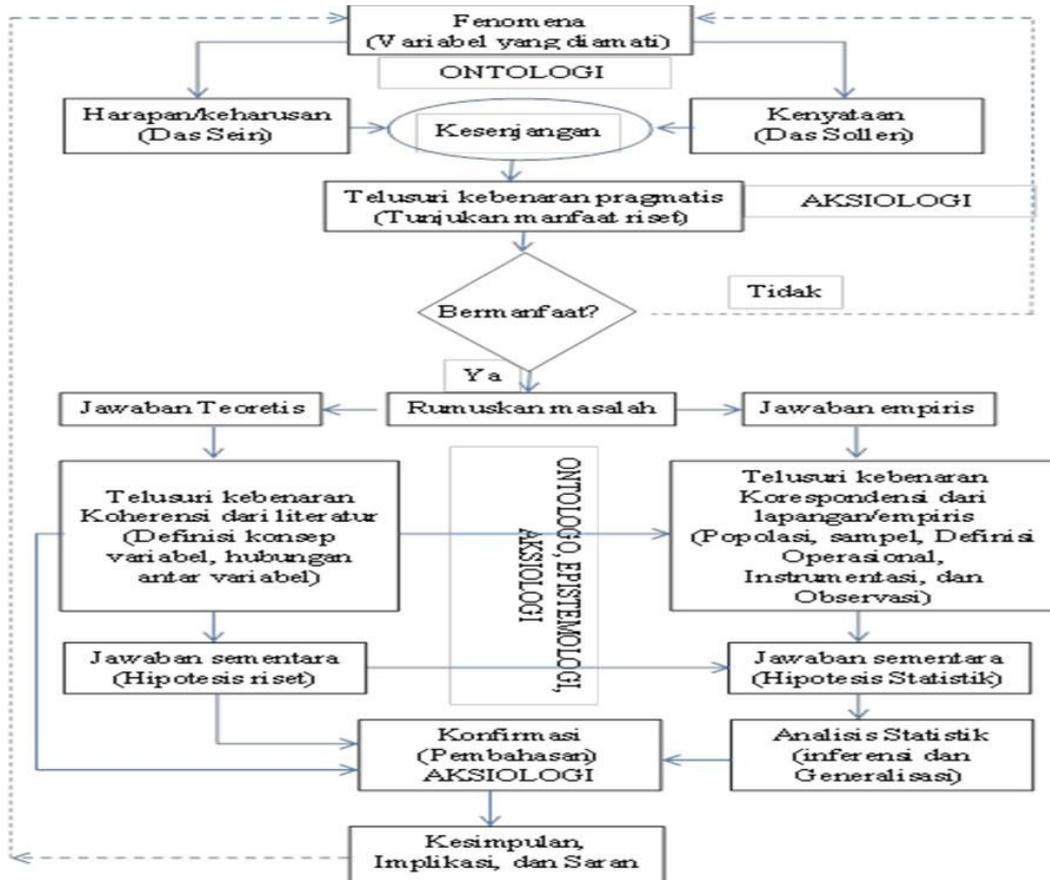
Pada saat itu, para peneliti berkeyakinan bahwa ada hubungan yang kuat antara paradigma, metodologi, dan metode. Akibatnya, mereka berpendapat bahwa tidak mungkin membuat kombinasi logis metodologi dan metode yang berbeda secara filosofis bertentangan. Selama periode ini, metode campuran riset diserang hingga jatuh.

Pendekatan positivis untuk ilmu sosial dan perilaku, diadopsi dari karya John Stuart Mill dan lain-lain dalam rangka membangun kehormatan para ilmuwan (Guba & Lincoln, 1994). Howard Eisenhardt (1990) berpendapat bahwa tidak hanya karena sajian ilmu sosial buruk, tetapi juga sebagian besar telah diabaikan sebagai dasar untuk ilmu alam. Mereka berpendapat bahwa semua pengamatan ilmiah, analisis dan teorisasi melibatkan tindakan interpretasi, dan semua penyelidikan adalah sarat teori.

Mungkin terlalu sederhana untuk menyarankan bahwa tidak ada masalah jika semua riset interpretatif. Greene, Caracelli dan Graham (1989) menyimpulkan: bahwa pemikiran kami sendiri sampai saat ini beranggapan bahwa gagasan paradigma campuran bermasalah untuk desain dengan triangulasi atau hanya sebagai pelengkap. Dapat diterima tapi masih bermasalah untuk desain pembangunan atau tujuan ekspansi, dan untuk desain dengan maksud inisiasi (Greene dkk., 1989, hal.271).

Paradigma Positivisme

Paradigma positivis mengeksplorasi realitas sosial didasarkan pada ide-ide filosofis dari filsuf Perancis August Comte, yang menekankan pada observasi dan akal sebagai sarana untuk memahami perilaku manusia. Menurutnya, pengetahuan yang benar didasarkan pada pengalaman indera yang dapat diperoleh dengan observasi dan eksperimen. Pemikir positivistik mengadopsi metode ilmiah sebagai sarana regenerasi pengetahuan. Hal tersebut harus dipahami dalam kerangka prinsip-prinsip dan asumsi ilmu pengetahuan. Cohen, et al (2000) mencatat asumsi pengetahuan positivis, yaitu determinisme, empirisme, penghematan, dan umum.



Sumber: Senjaya, A.J. (2017: 88)

'Determinisme' berarti bahwa peristiwa disebabkan oleh keadaan lain, dan karenanya, untuk prediksi dan kontrol diperlukan pemahaman keterkaitan kausal. 'Empirisme' berarti kumpulan bukti empiris diverifikasi untuk mendukung teori atau hipotesis. Minim penjelasan tentang fenomena tapimungkin cara yang paling ekonomis. Dan 'Generality' adalah proses generalisasi pengamatan fenomena khusus (sebagian) untuk diberlakukan secara umum.

Dengan asumsi ilmu pengetahuan, tujuan akhir dari ilmu adalah untuk mengintegrasikan secara sistematis suatu temuan ke dalam pola yang bermakna atau teori yang dianggap sebagai kebenaran tentatif dan bukan kebenaran hakiki. Teori dapat berubah atau dimodifikasi apabila ditemukan bukti baru. Dengan Paradigma positivistik sistematisasi proses membangun pengetahuan dengan bantuan kuantifikasi, yang dianggap penting untuk meningkatkan presisi dalam deskripsi parameter dan penegasan hubungan antar variabel.

Meskipun paradigma positivistik terus mempengaruhi riset pendidikan untuk waktu yang lama pada paruh akhir abad kedua puluh, namun dikritik karena dianggap kurang memperhatikan wilayah subjektif dari individu. Paradigma

positivistik menganggap perilaku manusia sebagai hal yang pasif, dapat dikendalikan dan ditentukan oleh lingkungan eksternal. Oleh karena itu, individualisme dan kebebasan tidak diperhitungkan dalam melihat dan menafsirkan realitas sosial. Menurut para kritikus paradigma ini, objektivitas perlu diganti oleh subjektivitas dalam proses penyelidikan ilmiah. Hal ini melahirkan anti-positivisme atau penyelidikan naturalistik.

Anti-positivisme

Anti-positivisme menekankan bahwa realitas sosial dipandang dan diinterpretasikan oleh individu sendiri sesuai dengan posisi ideologis yang dia memiliki. Oleh karena itu, pengetahuan adalah semua yang dialami bukan yang diperoleh atau dipaksakan dari luar. Anti-positivis percaya realitas berlapis-lapis dan kompleks dan sebuah fenomena tunggal memiliki multitafsir (Cohen dkk., 2000). Mereka menekankan bahwa verifikasi fenomena diadopsi jika tingkat pemahaman fenomena meragukan kemudian digali ke dalam berbagai dimensi yang belum dijelajahi bukan dengan menghubungkan secara spesifik antar komponen, seperti yang terjadi dalam kasus positivisme.

Anti-positivisme ditandai oleh tiga aliran pemikiran dalam riset ilmu sosial, yaitu: (1) *fenomenology*; (2) *ethnomethodology*; dan (3) *symbolic-interactionism*. Ketiga pemikiran interaksi manusia tersebut menekankan pada fenomena dalam kehidupan sehari-hari, dan menyarankan untuk penyelidikan sosial menggunakan pendekatan kualitatif daripada kuantitatif.

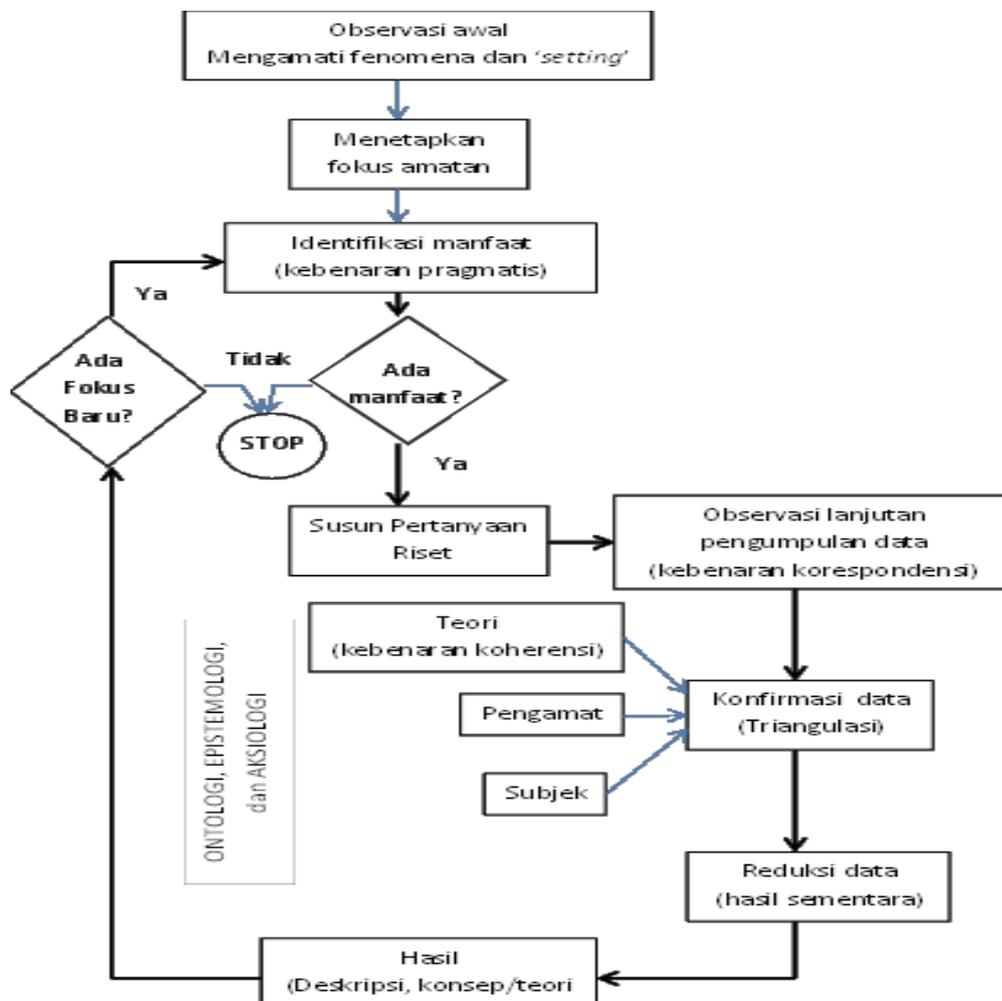
'*Fenomenology*' adalah sudut pandang teoretis yang mempercayai bahwa perilaku individu ditentukan oleh pengalaman yang diperoleh dari interaksi seseorang langsung dengan fenomena. Husserl dan Schutz adalah pendukung utama aliran pemikiran ini. Selama interaksi dengan berbagai fenomena, manusia menafsirkan mereka dan menampakan arti tindakan yang berbeda dan atau ide sehingga membentuk pengalaman baru. Oleh karena itu, peneliti harus mengembangkan pemahaman empatik untuk mengetahui proses interpretasi oleh individu sehingga dapat mendalami perasaan dan pikirannya, motif, dan pikiran yang berada di belakang tindakannya.

'*Ethnomethodology*', sebuah pendekatan sosiologi fenomenologis, dikembangkan oleh Harold Garfinkel dan rekan *ethnomethodologists*-nya. Hal ini berkaitan dengan dunia kehidupan sehari-hari. Menurut *enthomethodologists*, pusat seluruh proses teori adalah realitas akal sehat yang dibangun dalam interaksi langsung sehari-hari. Pendekatan ini mempelajari proses mendasarpola perilaku yang mereka tafsirkan dalam situasi interaktif dan membuatnya bermakna. Mereka terutama tertarik pada penafsiran yang digunakan orang untuk memahami situasi sosial.

Studi pemikiran 'interaksionisme simbolik' dipelopori antara lain oleh Dewey, Cooley, dan Mead. Mereka menekankan pemahaman dan interpretasi interaksi

yang terjadi antara manusia. Keunikan dari pendekatan ini adalah bahwa manusia menafsirkan dan menentukan tindakannya masing-masing, bukan hanya bereaksi terhadap tindakan masing-masing. Interaksi manusia dalam dunia sosial dimediasi oleh penggunaan simbol-simbol seperti bahasa, yang membantu manusia untuk memberi makna pada objek. Oleh karena itu, *Interactionists* simbolik mengklaim bahwa dengan hanya memusatkan perhatiannya pada kemampuan individu untuk membuat simbol maka semua benda di dunia akan berarti. Dengan interaksi manusia akan mengakibatkan pemahaman pola organisasi sosial. Akibatnya, tidak hanya manusia mengubah diri melalui interaksi, tetapi juga membawa perubahan dalam masyarakat.

Dua paradigma yang disajikan di atas berpusat pada dua konsep realitas sosial. Bersamaan dengan kehadiran dua paradigma utama di atas, muncul paradigma lain, yang berkembang selama pasca-enam puluhan, yaitu Paradigma Teori Kritis.



Sumber: Senjaya, A.J. (2017: 95)

Perbandingan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi: Paradigma Riset Kuantitatif "versus" Kualitatif

Istilah epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme*, istilah untuk pengetahuan. Dalam istilah sederhana, epistemologi adalah filsafat ilmu pengetahuan atau bagaimana cara mengetahui (Trochim, 2000). Epistemologi erat kaitannya dengan ontologi dan metodologi. Ontologi melibatkan filsafat realitas, epistemologi melibatkan cara untuk mengetahui kenyataan, metodologi mengidentifikasi cara-cara tertentu yang digunakan untuk mencapai pengetahuan.

Epistemologi menimbulkan pertanyaan-pertanyaan berikut: Apa hubungan antara mengetahui dan apa yang dikenal? Bagaimana mengetahui apa yang diketahui? Apa yang dianggap sebagai pengetahuan?

Dalam paradigma positivis, objek riset dengan peneliti adalah independen, pengetahuan ditemukan dan diverifikasi melalui pengamatan langsung atau pengukuran fenomena. Fakta diperoleh dengan cara membongkar fenomena untuk memeriksa bagian-bagian komponennya.

Pandangan alternatif naturalis atau konstruktivis berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk melalui makna yang melekat pada fenomena yang dipelajari. Peneliti berinteraksi dengan subyek riset untuk memperoleh data. Baik peneliti maupun subjek, dan pengetahuan. Perubahan penyelidikan tergantung konteks dan waktu (Coll & Chapman, 2000; Cousins, 2002).

Meskipun banyak perbedaan diusulkan antara epistemologi kuantitatif dan kualitatif, ujung-ujungnya "debat" filosofis, bukan metodologis. Asumsi-asumsi filosofis atau paradigma teoretis tentang sifat realitas sangat penting untuk memahami perspektif keseluruhan dimana riset ini dirancang dan dilaksanakan. Sebuah paradigma teoritis merupakan identifikasi dasar yang mendasari sebuah penyelidikan ilmiah, atau, "sebuah kumpulan logis yang diselenggarakan bersama asumsi, konsep, dan proposisi yang berorientasi pada pemikiran dan riset" (Bogdan & Biklen, 1982, hal. 30). Demikian juga, paradigma dapat didefinisikan sebagai "sistem kepercayaan dasar atau pandangan dunia yang membimbing penyelidikan" (Guba & Lincoln, 1994, hal. 105).

Banyak peneliti kualitatif melakukan riset di bawah asumsi epistemologis yang berbeda dari para peneliti kuantitatif. Misalnya, banyak peneliti kualitatif percaya bahwa cara terbaik untuk memahami fenomena apapun adalah dengan melihat dalam konteksnya. Mereka melihat kuantifikasi sebagai hal yang terbatas di alam, hanya melihat satu bagian kecil dari sebuah realitas yang tidak dapat dibagi atau disatukan tanpa kehilangan pentingnya seluruh fenomena. Bagi banyak peneliti kualitatif, cara terbaik untuk memahami apa yang terjadi adalah terlibat di dalamnya dan untuk pindah ke budaya atau organisasi yang dipelajari sehingga mengalami bagaimana rasanya menjadi bagian dari itu. Daripada mengembangkan pengukuran dengan ide membangun instrumen bakuberupa satu set pertanyaan, peneliti kualitatif memilih untuk memberi kemungkinan pertanyaan muncul dan

berubah sehinggamenjadi erat kaitannya dengan isi riset.

Selain itu, banyak peneliti kualitatif juga melakukan riset di bawah asumsi ontologis yang berbeda tentang dunia. Mereka tidak menganggap bahwa ada realitas kesatuan tunggal terlepas dari persepsi. Karena masing-masing pengalaman dipandang dari sudut pandang sendiri, masing-masing mengalami realitas yang berbeda. Dengan demikian, fenomena dapat menjadi "beberapa realitas". Melakukan riset tanpa mempertimbangkan ini melanggar pandangan fundamental individu. Akibatnya, mereka dapat bertentangan dengan metode yang mencoba untuk menggeneralisasi seluruh individu atas dasar bahwa setiap individu adalah unik. Mereka juga berpendapat bahwa peneliti adalah individu yang unik dan bahwa semua riset pada dasarnya bias oleh persepsi individu masing-masing peneliti. Tidak ada gunanya mencoba "menetapkan validitas" atau tujuan dalam arti eksternal (Trochim, 2000).

Secara umum, riset kualitatif didasarkan pada relativistik, ontologi konstruktivis yang mengemukakan bahwa tidak ada realitas objektif. Sebaliknya, ada beberapa realitas yang dibangun oleh manusia yang mengalami fenomena yang menarik. Orang-orang menegaskan ketertiban di dunia berupaya untuk membangun makna. Makna terletak pada kognisi bukan pada unsur-unsur eksternal. Informasi datang melalui sistem kognitif yang kemudian disaring, diterjemahkan, diubah, mungkin ditolak oleh pengetahuan yang sudah ada dalam sistem itu sehingga pengetahuan yang dihasilkan istimewa dan sengaja dibangun (Lythcott & Duschl, 1990).

Positivisme menonjol dalam ilmu pengetahuan yang mengasumsikan bahwa ilmu pengetahuan kuantitatif mengukur fakta tunggal tentang realitas yang independen (Healy & Perry, 2000). Dengan kata lain, data dan analisis yang bebas nilai dan data tidak berubah karena mereka sedang diamati. Artinya, peneliti memandang dunia melalui "cermin satu-arah" (Healy & Perry, 2000).

Dalam arti luas, positivisme adalah penolakan terhadap metafisika. Ini adalah pandangan bahwa tujuan pengetahuan adalah hanya untuk menggambarkan fenomena yang dialami. Tujuan ilmu hanya untuk tetap berpegang pada apa yang bisa diamati dan diukur. Pengetahuan tentang apa pun di luar itu, positivis akan berpendapat, adalah mustahil (Trochim, 2000). Dengan demikian, positivis memisahkan diri dari dunia yang mereka pelajari, sementara peneliti dalam paradigma lain mengakui bahwa mereka harus berpartisipasi dalam kehidupan dunia nyata sampai batas tertentu sehingga dapat lebih memahami dan mengekspresikan sifat dan fitur-fiturnya yang muncul (Healy & Perry, 2000).

Menurut epistemologi positivis, ilmu dipandang sebagai cara untuk mendapatkan kebenaran, cukup baik untuk memahami dunia sehingga bisa diprediksi dan dikendalikan. Dunia dan alam semesta adalah deterministik, bergerak dengan hukum sebab dan akibat. Dengan demikian, menurut positivisme ilmu pengetahuan sebagian besar merupakan urusan mekanistik atau mekanis.

Penalaran deduktif digunakan untuk menyusun teori-teori yang dapat diuji. Berdasarkan hasil riset, dapat dikaji bahwa jika teori tidak sesuai fakta maka teori harus direvisi agar dapat memprediksi realitas. Para positivis percaya pada empirisme, yaitu gagasan bahwa pengamatan dan pengukuran merupakan inti dari usaha ilmiah. Pendekatan utama dari metode ilmiah adalah percobaan, upaya untuk membedakan hukum alam melalui manipulasi langsung dan observasi (Trochim, 2000).

Selama bertahun-tahun positivisme telah didefinisikan oleh banyak orang. Kolakowski (1972), misalnya, menyatakan bahwa positivisme menganut empat doktrin: (1) aturan Fenomenalisme, yang menegaskan bahwa hanya ada pengalaman, semua abstraksi berupa "materi" atau "roh" harus ditolak; (2) aturan nominalisme - yang menyatakan bahwa kata-kata, generalisasi, abstraksi, dll adalah fenomena linguistik dan tidak memberikan wawasan baru ke dalam dunia, (3) pemisahan fakta dari nilai-nilai, dan (4) kesatuan Metode ilmiah. Burrell dan Morgan (1979 dalam Hirschheim, 1985, Bagian Ilmu positivis, ayat 1) mendefinisikannya sebagai epistemologi "yang berusaha untuk menjelaskan dan memprediksi apa yang terjadi dalam dunia sosial dengan mencari keteraturan dan hubungan kausal antara elemen-elemen penyusunnya."

Perbedaan paling jelas antara sistem kepercayaan positivis "konvensional" dan "naturalis" atau sistem konstruktif dalam hal epistemologi pada dasarnya objektivis, atau, ada keyakinan bahwa adalah mungkin bagi pengamat untuk mewujudkan yang realitas dipelajari, sisanya terlepas dan tidak terlibat (Al Zeera, 2001). Di sisi lain, sikap naturalistik berpendapat bahwa epistemologis, para penanya, dan yang ditanya, menjadi saling bertautan sedemikian rupa dan bahwa temuan penyelidikan adalah penciptaan harfiah dari proses penyelidikan (Al Zeera, 2001). Oleh karena itu, kaum konstruktivis, menempatkan bahwa orang yang mengetahui dan yang akan diketahui saling membangun selama riset.

Sebagai paradigma filosofis, pendekatan riset Kuantitatif dan Kualitatif merupakan pelengkap Realisme yang memiliki kedua unsur positivisme dan konstruktivisme (Healy & Perry, 2000). Realisme juga dikenal sebagai realisme kritis (Hunt, 1991), postpositivism (Denzin & Lincoln, 1994; Guba & Lincoln, 1994) atau neopostpositivism (Manicas & Secord, 1982).

Sementara positivisme menyangkut kenyataan nyata dan interpretivisme tunggal, realisme menyangkut banyak persepsi tentang realitas tunggal dan pikiran-independen (Healy & Perry, 2000). Dengan demikian, konsep realitas yang terkandung dalam realisme adalah bahwa seseorang melampaui diri atau kesadarannya, namun tidak sepenuhnya dapat ditemukan atau dapat diketahui. Alih-alih dianggap bebas nilai, seperti dalam penelitian positif, atau nilai-sarat seperti dalam penelitian interpretatif (Lincoln & Guba, 1985), realisme adalah nilai kesadaran; sadar akan nilai-nilai sistem manusia dan peneliti. Realisme mengakui bahwa persepsi memiliki plastisitas tertentu (Churchland, 1979) dan bahwa ada

perbedaan antara realitas dan persepsi realitas orang (Bisman, 2002). Sementara positivisme tertarik pada ketunggalan, realitas tunggal dan interpretivisme realitas ganda, realisme menyangkut beberapa persepsi tentang ketunggalan, bebas pemikiran realitas (Healy & Perry, 2000). Konsep realitas dalam realisme diwujudkan dalam keunikan/ketunggalan yang melampaui diri atau kesadaran, tetapi tidak sepenuhnya ditemukan atau diketahui. Seharusnya bukan bebas nilai, seperti dalam riset positif, atau nilai-sarat seperti dalam riset interpretif (Lincoln & Guba, 1985), realisme adalah bukan nilai kesadaran, sadar akan nilai-nilai sistem manusia dan peneliti. Realisme mengakui bahwa persepsi memiliki plastisitas tertentu (Churchland, 1979) dan bahwa ada perbedaan antara realitas dan persepsi orang tentang realitas (Bisman, 2002). Menurut Dobson (2002), realis kritis setuju bahwa pengetahuan tentang realitas adalah hasil dari kondisi sosial dan, dengan demikian, tidak dapat dipahami secara terpisah dari aktor sosial yang terlibat dalam proses pengetahuan. Namun, muncul permasalahan bahwa realitas itu sendiri merupakan produk dari proses derivasi pengetahuan. Para realis kritis menegaskan bahwa "benda nyata tunduk pada nilai pengamatan", realitas dan pengamatan bermuatan nilai dari realitas memiliki dua dimensi yang berbeda, satu intransitif dan relatif abadi, dan transitif lain.

Dalam kerangka ini, penemuan struktur dan mekanisme diamati dan non-diamati, independen dari peristiwa yang mereka hasilkan, adalah tujuan dari realisme (Outhwaite, 1983; Tsoukas, 1989). Dengan kata lain, para peneliti perspektif realis mengamati domain empiris untuk menemukan "campuran penalaran teoritis dan eksperimen" (Outhwaite, 1983, hal. 332) pengetahuan tentang dunia nyata, dengan menyebutkan dan menjelaskan mekanisme generatif yang beroperasi di dunia dan menghasilkan peristiwa yang dapat diamati. Ini kompleksitas yang melekat yang ada dalam dunia ilmuwan sosial, sehingga memposisikan suatu realitas yang dapat dianggap "nyata tetapi tidak sempurna" (Wollin, 1995, hal. 80).

Dalam kerangka realisme kritis, baik metodologi kualitatif dan kuantitatif dipandang sebagai untuk (Healy & Perry, 2000) untuk meneliti mekanisme yang berpijak padadorongan tindakan dan peristiwa. Metode seperti studi kasus dan wawancara mendalam tidak terstruktur atau semi-terstruktur dapat diterima dan sesuai dengan paradigma, seperti analisis statistik, seperti yang berasal dari pemodelan persamaan struktural dan teknik lainnya (Bisman, 2002; Perry, Alizadeh, & Riege, 1997).

Realisme, menampakan dikotomi antara kuantitatif dan kualitatif. Karena itu, diganti dengan pendekatan yang dianggap tepat tergantung pada topik riset yang menarik dan tingkat pengetahuan yang ada yang berkaitan dengan itu.

Metoda campuran (Mixed Method)

Tashakkori dan Teddlie (1998) berpendapat bahwa istilah "model campuran"

lebih tepat daripada "Metode campuran" untuk riset di mana pendekatan yang berbeda diterapkan pada salah satu atau semua dari sejumlah tahapan riset. Intinya, bahwa pencampuran sering melampaui metode yang digunakan dalam riset. Memang, pencampuran metodologi dalam pendekatan kuantitatif atau kualitatif yang luas dapat meningkatkan jumlah masalah bila melaksanakan seluruh pendekatan (Barbour, 1998). Pencampuran juga terjadi di seluruh tradisi disiplin ilmu yang berbeda, misalnya, dalam sejarah sosial, atau ketika para ilmuwan terlibat dalam riset sosial untuk mengevaluasi dampak dari suatu pekerjaan/proyek. Ini menjadi penting, untuk memperjelas saja apa yang sedang dicampur, dan bagaimana hal itu dicampur. "Pencampuran" atau "Mixed" mungkin tidak lebih dari sisi demi sisi atau penggunaan metode yang berbeda secara berurutan, atau mungkin bahwa metode yang berbeda sepenuhnya terintegrasi dalam analisis tunggal (Caracelli & Greene, 1997).

Modus riset yang berbeda memungkinkan untuk memahami fenomena yang berbeda dan untuk alasan yang berbeda (Deetz, 1996). Metodologi yang dipilih tergantung pada apa yang kita coba lakukan daripada komitmen terhadap paradigma tertentu (Cavaye, 1996). Dengan demikian, metodologi yang digunakan harus sesuai dengan fenomena tertentu. Fenomena yang berbeda mungkin memerlukan penggunaan metodologi yang berbeda. Dengan berfokus pada fenomena yang akan diteliti, bukan metodologi, peneliti dapat memilih metodologi yang tepat untuk pertanyaan risetnya (Falconer & Mackay, 1999).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pencampuran dua metoda untuk satu pertanyaan riset tidaklah mungkin karena perbedaan dari sudut pandang filosofisnya berbeda.

Yang dimaksud dengan istilah metoda campuran dalam riset pada dasarnya bukan mencampur metoda tetapi penggunaan berbagai metoda (dari dua pendekatan paradigma) untuk menjawab masing-masing pertanyaan yang timbul atas fenomena yang sama. Satu pertanyaan tertentu memerlukan satu metoda tertentu untuk menjawabnya yang kemudian hasilnya disatu padukan (saling melengkapi) dalam sebuah laporan riset.

Pencampuran terjadi pada pelaporan hasil riset suatu fenomena dengan pertanyaan riset bersumber dari sudut pandang filosofis yang berbeda. Setiap pertanyaan tetap menggunakan hanya satu pendekatan dan metode.

Saran

Untuk memalkukan riset dengan menggunakan metode campuran (Mixed Methods), peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi dan memilih pertanyaan/masalah riset yang akan diteliti.

Untuk memilih paradigma dan metodologi riset yang sesuai, pertanyaan-

pertanyaan berikut dapat diajukan oleh peneliti:

- (1) Apa sifat atau esensi dari fenomena sosial yang sedang diselidiki?
- (2) Apakah tujuan fenomena sosial di alam atau diciptakan oleh pikiran manusia?
- (3) Apa dasar pengetahuan yang sesuai dengan realitas sosial, dan bagaimana pengetahuan dapat diperoleh dan disebarkan?
- (4) Apa hubungan individu dengan lingkungannya? Apakah dia dikondisikan oleh lingkungan atau lingkungan yang diciptakan oleh dia?

Berdasarkan pertanyaan di atas, peneliti dapat mengidentifikasi apakah pertanyaan riset berkaitan dengan positivisme, anti-positivisme, dan kritis teori, dan memilih metodologi yang tepat sesuai. Meskipun, setiap paradigma memiliki pendekatan yang sesuai dan metode riset, peneliti masih dapat mengadopsi metode riset dengan potongan paradigma riset sesuai dengan pertanyaan/masalah riset.

Daftar Pustaka

- Al Zeera, Zahra. (2001). *Wholeness and holiness in educationan Islamic perspective*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought.
- Barbour, R. S. (1998). Mixing qualitative methods: Quality assurance or qualitative quagmire? *Qualitative Health Research*, 8(3), 352-361.
- Bisman, J. E. (2002, July). The critical realist paradigm as an approach to research in accounting. *Poster presentation at the Accounting Association of Australian and New Zealand Annual Conference, Perth, Australia*.
- Bogdan, Robert and Biklen, Sari Knopp. (1982). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Caracelli, V. J., & Greene, J. C. (1997). Crafting mixed-method evaluation designs. In J. C. Greene, & V. J. Caracelli (Eds), *Advances in mixed-method evaluation: The challenges and benefits of integrating diverse paradigms* (pp. 19-32). San Francisco: Jossey-Bass.
- Cavaye, A.L.M. (1996). Case study research: a multi-faceted research approach for IS. *Information Systems Journal*, 6, 227-242.
- Churchland, P. M. (1979). *Scientific realism and the plasticity of mind*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cohen, Louis; Lawrence, Manion and Morrison, Keith (2000). *Research Methods in Education* (5 th Ed.). London .
- Coll, R. K., and Chapman, R. Choices of Methodology for Cooperative Education Researchers. *Asia-Pacific Journal of Cooperative Education* 1, no. 1 (2000): 1-8. http://www.apjce.org/volume_1_1_pp_1_8.pdf
- Cousins, C. Getting to the Truth: Issues in Contemporary Qualitative Research.

- Australian Journal of Adult Learning* 42, no. 2 (July 2002): 192-204.
- Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry and Re-search Design: Choosing among Five Traditions*. Thousand Oaks, CA: Sage, 1998
- Creswell, J. W. (1994). *Research design: Qualitative & quantitative approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Deetz. (1996). *Critical Theory and postmodernism approaches to organizational studies*. London and Thousand Oaks: Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (1994). *Handbook of qualitative research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dobson, P. J. (2002). Critical realism and information systems research: Why bother with philosophy? *Information Research—An International Electronic Journal*, 7 (2). Diunduh 2 Agustus 2013, from <http://informationr.net/ir/7-2/paper124.htm>
- Falconer, D. J. and Mackay, D. R., 1999. Ontological Problems of Pluralist Research Methodologies. In *Proceedings of the 5th Americas Conference on Information Systems AMCIS 1999*, 624-626, Milwaukee/WI, U.S.A.
- Greene, J. C., Caracelli, V. J., & Graham, W. F. (1989). Toward a conceptual framework for mixed method evaluation designs. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 11(3), 255-274.
- Greene, J. C., & Caracelli, V. J. (1997). Defining and describing the paradigm issues in mixed-method evaluation. In J. C. Greene, & V. J. Caracelli (Eds), *Advances in mixed-method evaluation: The challenges and benefits of integrating diverse paradigms* (pp. 5-18). San Francisco: Jossey-Bass.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. N. K. Denzin, & Y. S. Lincoln (Editors), *Handbook of qualitative research* (pp. 105-117). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Healy, M., & Perry, C. (2000). Comprehensive criteria to judge validity and reliability of qualitative research with in the realism paradigm. *Qualitative Market Research – An International Journal*, 3(3), 118-126.
- Hirschheim, R. A. (1985). Information systems epistemology: An historical perspective. In E. Mumford, R. Hirschheim, G. Fitzgerald, & T. Wood Harper (Eds.), *Research methods in information systems*. North Holland, Amsterdam. Diunduh 2 Agustus 2013, from <http://www.bauer.uh.edu/~rudyl/ISEpistemology.pdf>
- Howe, K. R., & Eisenhardt, M. (1990). Standards for qualitative (and quantitative) research: A prolegomenon. *Educational Researcher*, 19(4), 2-9.
- Hunt, S. (1991). *Modern marketing theory*. Cincinnati, OH: Southwestern.
- Kolakowski, L. (1972). *Positivist science*. Harmondsworth, England: Penguin Books.
- Kuhn, T. S. (1963). The essential tension: tradition and innovation in scientific research. In C. W. Taylor, & F. Barron (Eds), *Scientific creativity: it's recognition and development* (pp. 341-154). N.Y.: Wiley.

- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic enquiry*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Lythcott, Jean and, Duschl, Richard . (1990). Qualitative research: From methods to conclusions. Journal: *Science Education - SCI EDUC*, vol. 74, no. 4, pp. 445-460.
- Manicas, P., & Secord, P. (1982). Implications for psychology of the new philosophy of science. *American Psychologist*, 38, 390-413.
- Outhwaite, W. (1983). Toward a realist perspective. In G. Morgan (Ed.), *Beyond method: Strategies for social research* (pp. 321-330). Beverly Hills, CA: Sage.
- Perry, C., Alizadeh, Y. & Riege, A. (1997). Qualitative methods in entrepreneurship research. Proceedings of the *Annual Conference of the Small Enterprise Association Australia and New Zealand*, Coffs Harbour, 21-23 September, pp. 547-567.
- Senjaya, A.J. (2017). *Filsafat Pengetahuan, Ilmu, dan Sains. (Studi Pendahuluan)*. Yogyakarta: K-Media.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2003). The Past and the Future of Mixed Model Research: From "Methodological Triangulation" to "Mixed Model Designs". In Tashakkori, A., & Teddlie, C. *Handbook of mixed methods in social and behavioral research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2003). *Handbook of mixed methods in social and behavioral research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (1998). Mixed methodology: Combining qualitative and quantitative approaches (*Applied Social Research Methods*, No. 46). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Teddlie, C. & Tashakkori, A. (2003). Major Issues and Controversies in the Use of Mixed Methods in the Social and Behavioral Sciences. In Tashakkori, A. & Teddlie, C. *Handbook of mixed methods in social and behavioral research*. Thousand Oaks, CA: Sage
- Trochim, W. M. (2000). The research methods knowledge base. Retrieved November 13, 2003, from <http://www.socialresearchmethods.net/kb/>
- Tsoukas, H. (1989). The validity of ideograph research explanations. *Academy of Management Review*, 14(4), 551-561.
- Wollin, A.S. (1995). A hierarchy-based punctuated-equilibrium model of the process of emergence and change of new rural industries. *Unpublished doctoral thesis*, Griffith University, Faculty of Commerce and Administration, Brisbane, Australia.